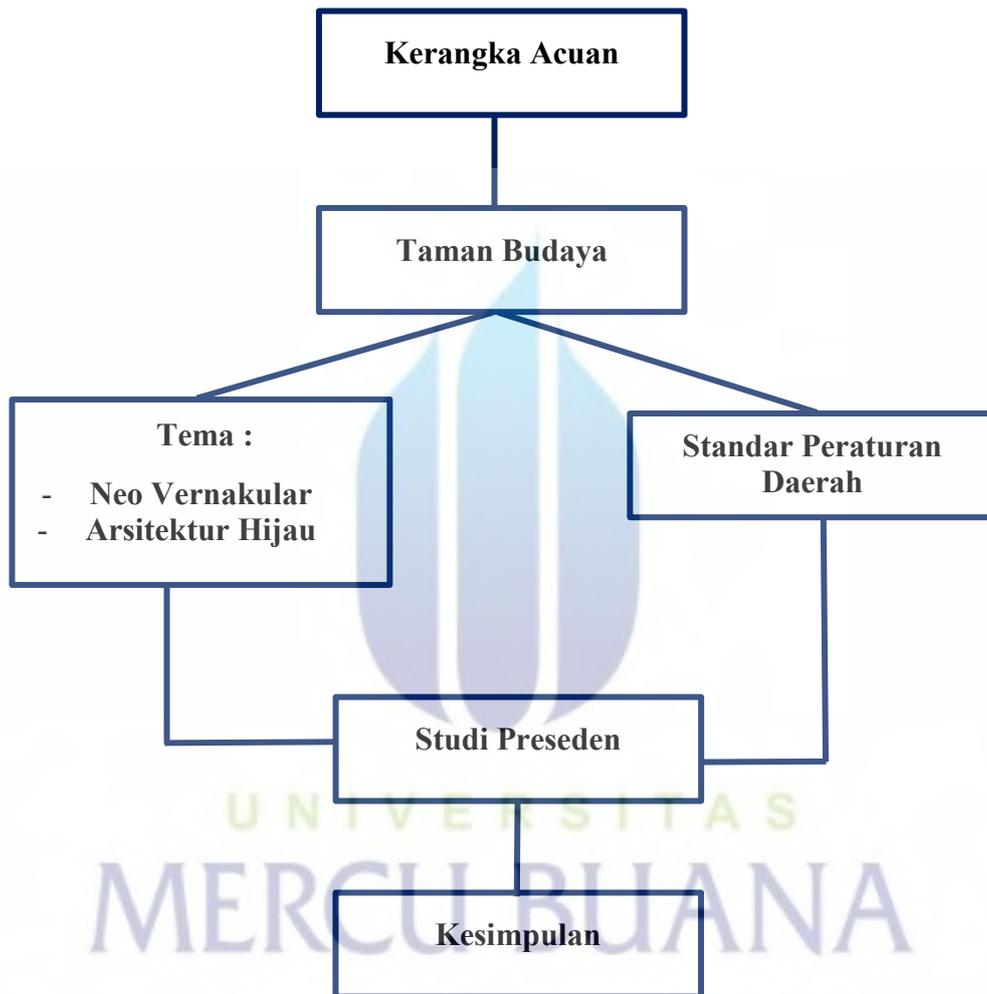


BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Kerangka Tinjauan Umum



2.2 Pemahaman Terhadap Kerangka Acuan Kerja

Kerangka Acuan Kerja (KAK) adalah salah satu petunjuk atau dasar dari sebuah rencana suatu pekerjaan. Penyusunan Kerangka Acuan Kerja (KAK) didasari atas gagasan filosofi dari pekerjaan yang dimaksud. Berdasarkan KAK yang telah diberikan, menjelaskan mengenai Pra Desain Pengelolah dan Pengembang Taman Budaya Kabupaten Sleman. Secara spesifikasi lokasi pembangunan berada di Kabupaten Sleman dengan luas tapak kurang lebih 22.869m².

2.2.1 Dasar Perancangan

Target perancangan yang sudah dipelajari di KAK adalah bagaimana membuat bangunan Taman budaya memenuhi persyaratan bangunan Gedung yang artistic, fungsional, andal, sesuai dengan tata bangunan yang selaras dengan lingkungan serta efisien dalam penggunaan sumber daya.

Konsep pembuatan Desain Taman Budaya Kabupaten sleman adalah orisinal, kreatif, dan inovatif dengan ini diharapkan dapat memperhatikan beberapa hal diminta yaitu :

1. Gaya arsitektur memperhatikan zona Kawasan pada lokasi lahan untuk pembangunan Gedung sesuai Pergub DIY no. 40 Tahun 2014 dan Perda Provinsi DIY No. 1 Tahun 2017.
2. Dengan mempertimbangkan peraturan diatas, desain yang diusulkan agar memberikan kebanggaan bagi masyarakat luas khususnya padapemanfaat bahan-bahan yang produksi secara lokal.
3. Inspiratif bagi Kawasan lingkungan setempat.
4. Bahan ramah lingkungan, hemat energi dan mengikuti kaidah-kaidah '*sustainable architecture*' yang berwawasan lingkungan.
5. Kebutuhan yang terdapat dalam data program ruang, hirarkhi, akses dan control, menjadi satu kesatuan dengan fungsi-fungsi didalamnya, terintergrasi, efisien dan ramah lingkungan.

6. Desain yang diusulkan perlu memperhatikan keberpihakan pada terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan serta hubungan kerja dan interaksi social yang positif.
7. Desain Kawasan ruang hijau dan bangunan memiliki keterpaduan yang merupakan kesatuan antara bangunan utama Gedung dan sarana prasarana penunjang terhadap fungsi lain di sekitar lokasi (surrounding area) diharapkan memberikan energi baru pada Kawasan eksisting melalui bentukan arsitektur yang menarik.
8. Desain yang diusulkan mempertimbangkan kesatuan yang kontekstual Taman Budaya Kabupaten Sleman dan kemungkinan pengembang Kawasan sekitarnya, serta terwujudnya ruang luar/*landscape* yang positif dan inspiratif.
9. Desain yang ergonomis dan menjamin tersediannya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
10. Desain yang mengakomodasikan portokol kesehatan di era new normal.
11. Menjamin terpenuhinya lahan parkir yang nyaman, teduh dan aman serta mencukupi baik bagi karyawan maupun masyarakat yang membutuhkan pelayanan.
12. Pemanfaatan air hujan yang diserapkan dalam lokasi (*zero waste*).
13. Menjamin terpenuhinya sarana saluran pembuangan air hujan yang mencukupi dan pengelolaan limbah cair dan pda yang tepat dan ramah lingkungan.
14. Menjamin penataan jaringan listrik, air, telpon, LAN dan internet yang rapi, mudah dalam pemeliharaan dan erintregasi.

2.2.2 Lokasi dan Penentuan Perancangan

Lokasi pembangunan Taman Budaya Kabupaten Sleman berada di Padukuhan Dukuh Kalurahan Pandowoharjo dan secara administrasi wilayah berada di Kapanewon Sleman Kabupaten Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta.

Berikut merupakan pengaturan fungsi Kawasan pada lokasi perencanaan dan perancangan Taman Budaya Kabupaten Sleman :

1. Luas area tapak kurang lebih : $\pm 22.869\text{m}^2$ atau 2,2869 ha.

2. GSB (Garis Depan Bangunan) 9,5m dari as jalan.
3. KDB (Koefisien Dasar Bangunan) KDB maksimum 30% luas bangunan yang menapak tanah 16.008 m².
4. KLB (Koefisien Luas Bangunan) KLB maksimum 0,8 dari luas lahan. Luas seluruh lantai bangunan di atas tanah 18.295m².
5. KDH (Konfiansi Daerah Hijau) KDH minimum 20%.
6. Semua bangunan harus memperhatikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sesuai dengan UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016.

Adapun persyaratan minimal atau kebutuhan ruang yang harus dipenuhi untuk Taman Budaya Kabupaten Sleman adalah :

1. Joglo Pendopo, Kapasitas 500 orang. Dengan ketentuan sebagai :
 - Material wajib menggunakan struktu dari kayu.
 - Gandok kanan kiri dan pringgitan belakang menyambung lobby auditorium.
 - Fungsi Joglo Pendopo sebagai Ruang Tamu, Hall Pertemuan, dan tempat Seremoni/Pertunjukan.
2. Gedung Pertunjukan Serba Guna. Dengan ketentuan sebagai berikut :
 - Lantai 1
 - Transit Transport Property
 - Gudang penyimpanan alat/operator
 - Lavatory (KM/WC)
 - Ruang security
 - Lantai 2
 - Ruang pameran
 - Studio mini (recording, live streamin, radio publikasi)
 - Diorama
 - Space FO (loby)
 - Ruang media
 - Lantai 3
 - Auditorium/Gedung pertunjukan (kapasitas 1000 tempat duduk dengan kondisi normal)

- Proscenium
 - Sidewing
 - Para-para
 - Ruang rias
 - Ruang transit
 - Cyclorama
 - Player/cutdrop
 - Front curtain
 - Proscenium wall
 - Pit orchestra
 - Panggung hidrolik 2 unit
 - Lighting sound indoor
 - Lavatory (KM/WC) pada 4 tempat (depan, belakang, kanan, kiri) auditorium
 - Space FO dan ruang media centre
 - Ruang security
 - Ruang operator audio visual
3. Amphiteater (panggung terbuka), kapasitas 500 orang (kondisi normal) dengan ketentuan :
- Open air stage
 - Cut drop
 - Ruang transit
 - Ruang rias
 - Lavatory (KM/WC)
 - Lobby
 - Para-para lighting
 - Ruang sound
 - Ruang operator
 - Ruang multimedia
4. Kantor pengolah (UPT) dengan kriteria :
- Lantai 1

- Lobby
- Ruang tamu
- Ruang rapat untuk 50 orang (kondisi normal)
- Ruang kepala UPT
- Lavatory (KM/WC)
- Ruang FO
- Ruang kesehatan
- Ruang laktasi
- Lantai 2
 - Ruang pelayanan dan teknis 20 m²
 - Ruang staff untuk 20 orang
 - Lavatory (KM/WC)
- Area Parkir Kantor UPT
- 5. Perpustakaan/Area Edukasi dengan ketentuan :
 - Ruang media
 - Ruang literasi
 - Ruang edukasi
 - Ruang informasi
 - Ruang diorama
 - Lavatory (KM/WC)
- 6. Ruang Pameran Terbuka dengan ketentuan :
 - Stage pameran 17 Lapak
- 7. Food court kapasitas 17 lapak
- 8. Mushola kapasitas 100 orang dilengkapi dengan toilet
- 9. Lavatory terpadu kapasitas menyesuaikan
- 10. Gudang property
- 11. Ruang generator
- 12. Homestay / guest house berbentuk tradisinal jawa gaya Yogyakarta, berjumlah 8 bungalow yang terdiri :
 - VVIP : 2 Bungalow
 - VIP : 3 Bungalow
 - Aula : 3 Bungalow kapasitas peraula 25 orang

13. Gedung Sekber Seni dan Budaya dan pusat informasi budaya terdiri 2 ruang besar (150 m²)
14. Bangunan workshop/pelatihan seni kapasitas 100 orang
15. Area konservasi sawa, konservasi budaya agrikultur (ruang terbuka hijau) 1000 m²
16. Area parker (ruang terbuka hijau)
17. Landscape (sirkulasi dan ruang terbuka hijau)
18. Ruang satpam (tempat pintumasuk dan keluar)
19. Gapura Pintu masuk

2.3 Studi Pustaka

2.3.1 Pengertian Taman Budaya

Kata “Taman” dalam kehidupan sehari – hari sangat sering kita dengar. Jika mendengar kata ini bayangan kita adalah sebuah tempat terbuka dengan berbagai macam tanaman dan pepohonan yang menyenangkan untuk rekreasi. Ada berbagai macam taman sesuai dengan fungsi dan aktivitas yang diwadahnya, seperti Taman Nasional, Taman Bunga, Taman Safari, dan masih banyak yang lainnya sesuai dengan apa yang ada didalamnya. Hal ini dilihat sebagai pandangan yang berbeda dari segi memandang taman. Taman tidak hanya terbatas sebuah lahan terbuka yang berisi tanaman dan pepohonan, namun juga aktivitas didalamnya yang diwadahi berpengaruh terhadap fungsi suatu taman.

Kebudayaan adalah salah satu hasil karya dari sekelompok manusia di daerah tertentu yang menjadi ciri atau identitas sendiri yang khas baik berupa kerajinan tangan maupun kegiatan adat atau kebiasaan. Pengertian Budaya diungkapkan sebagai keseluruhan yang tidak ber-orientasi pada kegiatan tetap timbul sebagai kegiatan yang terjadi melalui suatu proses belajar. Budaya mempunyai wujud yang dapat dikatakan sebagai kelompok ide-ide, sebagai suatu aktivitas kelakuan, hasil – hasil karya manusia dan dapat juga menunjukkan bentuk dari suatu pandangan manusia, kepribadian manusia, kelompok masyarakat dan budaya dapat menunjukkan kepribadian suatu bangsa.

Taman budaya berdiri diawali dengan munculnya sebuah gagasan, yang kemudian memiliki peran besar terhadap lahirnya Taman budaya. Gagasan itu dating dari Ida Bagus Mantra, Direktur Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu. Pada sekitar awal tahun 1970an, saat beliau berkunjung ke beberapa negara diluar negri menjumpai pusat kebudayaan dan kesenian yang begitu maju dan hidup dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti Gedung pertunjukan, galeri seni, teater terbuka, ruang workshop, dan lain-lain.

Secara umum taman budaya adalah gabungan antara ruang terbuka dengan fasilitas Gedung pertunjukan sebagai sarana pertunjukan. Yang banyak dibahas adalah Gedung pertunjukan sebagai Gedung teater atau pertunjukan lain. Seperti pengertian tentang teater adalah pertemuan Bersama dari sekelompok orang untuk menyaksikan kinerja yang direncanakan. Dengan kata lain pengertian tersebut menunjukkan bahwa fungsi dari ruang pertunjukan adalah sebagai tempat bertemu dan berkumpul untuk menyaksikan suatu pertunjukan atau pagelaran seni.

Kesimpulannya adalah taman budaya merupakan suatu kompleks yang didalamnya terdapat ruang terbuka dan ruang tertutup sebagai wadah kegiatan untuk menggelar berbagai pertunjukan dan pagelaran sekaligus tempat bertemu dan berkumpulnya para seniman untuk saling bertukar informasi sebagai ajang pengenalan serta pelestarian kebudayaan.

2.3.2 Tugas dan Fungsi Taman Budaya

Taman budaya ini bertugas untuk menjaga, merawat dan membina kesenian daerah yang ada, mengarahkan seniman dan masyarakat agar mengetahui arti dan seni dari seni budaya daerah yang merupakan dasar bagi perkembangan seni budaya nasional.

Taman budaya berfungsi melaksanakan kegiatan pengelolaan atau eksperientasi seni, melaksanakan pagelaran dan pameran seni dan melaksanakan temu karya, seserahan, lokal karya, publikasi dan informasi.

2.3.3 Tinjauan Kebudayaan Daerah Istimewah Yogyakarta

Yogyakarta atau “Jogja” merupakan sebuah kota yang kecil di sebelah selatan Pulau Jawa yang berpredikat kota pelajar. Selain menyandang predikat kota pelajar, Yogyakarta juga pantas disebut sebagai kota budaya karena masyarakat di kota ini masih sangat menjunjung tinggi adat dan budaya yang mereka miliki. Berbagai ragam kesenian tradisional masih terus digelar dan lestarian oleh seniman di Provinsi Yogyakarta ini. Kesenian Yogyakarta tidak hanya ditampilkan pada hari tertentu, namun masih banyak kesenian khas yang ditampilkan oleh masyarakat Yogyakarta untuk memeriahkan berbagai upacara adat lainnya.

2.3.3.1 Kesenian dan Kebudayaan

1. Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional yang berusia ratusan tahun. Dalam pertunjukan wayang kulit, penonton dapat menyaksikan dari arah depan atau belakang. Dari belakang, penonton akan melihat bayangan wayang dari dalam kelir (tirai putih untuk menangkap bayang wayang kulit). Bayangan inilah yang mungkin menjadi cikal bakal lahirnya istilah wayang yang berarti bayang – bayang. Selain itu bayang – bayang ini ditafsirkan bahwa cerita dalam perwayangan mencerminkan bayangan kehidupan manusia di dunia.

Wayang kulit khas jogja mempunyai tampilan fisik yang berbeda dengan wayang di daerah lain. Perbedaannya terletak pada beberapa hal : wayang gaya Yogyakarta terkesan dinamis atau terlihat bergerak, ditandai dengan tampilan posisi kaki yang melangkah lebar seperti orang yang sedang melangkah, tampilan bentuk luarnya lebih tambun dan tidak terkesan kurus,, tangan sangat panjang hingga menyentuh kaki, serta tatahannya inten – inten, terutama pada pecahan uncal kencana, sumping, turido, dan bagian busana lainnya.

Untuk mengetahui wayang gaya Yogyakarta, ditentukan dari jenis maa wayang. Bentuk hidung wayang, mulut wayang, bentuk mahkota, jenis pemakaian kain (odot) dan posisi kaki, serta atribut lainnya yang merupakan beberapa atribut yang perlu diperhatikan mengenai wayang Yogya.

5.5 INTERIOR HOMESTAY**ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**



Gambar 2. 1 Wayang Kulit (Sumber Google)

2. Wayang Wong

Sesuai Namanya, kesenian menggunakan wong (orang) sebagai pemain. Wayang wong berbeda dengan wayang kulit yang menggunakan wayang dari kulit sebagai alat peraganya. Wayang wong adalah suatu seni drama yang menggabungkan antara sendi dialog dan seni tembang. Wayang wong pertama kali diciptakan oleh KBAA. Mangkunegara 1 yang berkuasa dari tahun 1757 sampai 1795.

Wayang wong gaya Yogyakarta pertama kali muncul pada pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono no VVII yang bertakhta dari tahun 1878 sampai tahun 1921. Para pemainnya adalah pangeran dan keluarga keraton sendiri. Kesenian ini merupakan ajang ekspresi kehalusan budi, keterampilan tari, dan bela diri. Semua pemainnya laki – laki. Bahkan tokoh wanita dimainkan oleh laki – laki.



Gambar 2. 2 Wayang Wong (Sumber Google)

3. Gamelan Jawa

Gamelan Jawa merupakan Budaya Hindu yang digubah oleh Sunan Bonang guna mendorong kecinaan pada kehidupan Transdental (Alam Malakut). Tombo Ati adalah satu karya Sunan Bonang. Sampai saat ini tembang tersebut masih dinyanyikan dengan nilai ajaran islam, juga pada pentas-penas seperti pewayangan, hajatan pernikahan dan acara ritual budaya keraton.



Gambar 2. 3 Gamelan (Sumber Google)

4. Ukiran Asli Jepara

Ukiran jepara mengambil bentuk dedaunan, ada yang mengatakan itu adalah daun tanaman wuni. Wuni adalah jenis rerumputan liat yang banyak tumbuh di jepara. Tanaman itu memiliki buah kecil yang digemari burung. Bentuk tanaman wuni diolah seniman ukir menjadi bentuk desain ukiran yang indah. Ciri khas ukiran itu, daunnya digambarkan melengkung – nlekung luwes seolah ada iramanya.



Gambar 2. 4 Ukiran Jepara (Sumber Google)

5. Batik

Kesenian batik adalah kesenian menggambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga kerajaan di masa lampau, khususnya di Kerajaan Mataram kemudian Kerajaan Keraton Solo dan Yogyakarta. Batik berawal dari kerajaan terbata dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja, keluarga, serta para pengikutnya. Oleh karena banyak pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton untuk dikerjakan di tempat masing-masing. Dahulu, kain putih yang dipergunakan untuk membatik adalah hasil tenun sendiri. Sementara bahan pewarnanya diambil dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia.



Gambar 2. 5 Batik (Sumber Google)

6. Keris Jawa

Keris dikalangan masyarakat di Jawa dilambangkan sebagai symbol “kejantanan” dan terkadang apabila karena suatu sebab pengantin pria berhalangan hadir dalam upacara temu pengantin, maka ia diwakili oleh sebilah keris. Keris merupakan lambing pusaka, dikalender masyarakat Jawa mengirabkan pusaka unggulan keraton merupakan kepercayaan terbesar pada hari satu sura. Keris pusaka atau tombak pusaka merupakan unggul keampuhannya, bukan saja karena dibuat dari unsur besi baja bahkan dicampur dengan unsur batu meteoroid yang jatuh dari angkasa sehingga kokoh dan kuat, tetapi cara pembuatannya disertai iringan doa kepada sang maha pencipta alam (Allah SWT) dengan suatu spiritual alam itu pun dipercayai orang sebagai kekuatan magis atau mengandung tuah sehingga dapat mempengaruhi pihak lawan menjadi ketakutan kepada pemakai senjata pusaka itu.



Gambar 2. 6 Keris Jawa (Sumber Google)

2.3.3.2 Suku

Mayoritas penduduk Jawa Tengah adalah Suku Jawa. Jawa Tengah dikenal sebagai pusat budaya Jawa, dimana di Kota Surakarta dan Yogyakarta terdapat pusat istana kerajaan Jawa yang masih berdiri hingga kini. Suku minoritas yang cukup signifikan adalah Tionghoa, terutama di Kawasan perkotaan meskipun di daerah pedesaan juga ditemukan. Pada umumnya mereka bergerak di bidang perdagangan dan jasa. Komunitas Tionghoa sudah berbaur dengan Suku Jawa, dan banyak di antara mereka yang menggunakan Bahasa Jawa dengan logat yang kental sehari-harinya. Selain itu diebeberapa kota-kota besar di Jawa Tengah ditemukan

pula komunitas Arab-Indonesia, mirip dengan komunitas Tionghoa, mereka biasanya bergerak di bidang perdagangan dan jasa.

2.3.3.3 Bahasa

Bahasa Indonesia adalah Bahasa resmi dan umumnya sebagai besar menggunakan Bahasa Jawa sebagai Bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa dialek Solo-Jogja dianggap sebagai Baha Jawa standar. Disamping itu terdapat sejumlah dialek Bahasa Jawa. Namum secara umum terdiri dari dua yakni kulonan dan etanan.

Kulonan dituturkan di bagian barat Jawa Tengah, terdiri atas Dialek Banyumasan dan Dialek Tegal. Dialek ini memiliki pengucapan yang cukup berbeda dengan Bahasa Jawa Standar. Sedangkan Etana dituturkan di bagian timur Jawa Tengah, di antara terdiri atas Dialek Solo, Dialek Semarang. Berbagai macam dialek yang terdapat di Jawa Tengah yaitu :

- Dialek Pekalongan
- Dialek Kedu
- Dialek Bagelen
- Dialek Semarang
- Dialek Pantai Utara Timur (Jepara, Demak, Kudus, Pati)
- Dialek Blora
- Dialek Surakarta
- Dialek Yogyakarta
- Dialek Banyumasan (Ngapak)
- Dialek Tegal - Brebes

2.3.3.4 Agama

Sebagian besar penduduk Jawa Tengah beraama Islam dan mayoritas tetap mempertahankan tradisi Kejawen yang dikenal dengan istilah Abangan. Agama lain dianut Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan puluhan aliran kepercayaan penduduk Jawa Tengah dikenal dengan sikap tolerannya.

2.3.4 Arsitektur Jawa

Sebelum mengkaji arsitektur Jawa sebelumnya kita harus mengenal kebudayaan Jawa terlebih dahulu. Karena pada dasarnya arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu langgam arsitektural yang kaya akan makna, baik dari sisi history, keagamaan, kemasyarakatan, estetika, simbolik dan lain-lain.

Arsitektur tradisional Jawa merupakan suatu perjalanan pengalaman sejarah yang tidak dapat dipisahkan, jadi kita harus memandangnya secara integral untuk dapat sedikit memahaminya, pandangan secara parsial akan menyebabkan kerancuan dan kesalahan yang mendasar. Arsitektur tradisional Jawa pada dasarnya tidak dapat dibuat tapi merupakan suatu perkembangan pengalaman sejarah dalam konteks dan sebagai pernyataan suatu zaman kebudayaan Jawa.

2.3.4.1 Karakteristik Arsitektur Tradisional Jawa

Jawa terkenal dengan teori Protagoras yaitu “Manusia adalah ukuran benda dan alat masing-masing, sedangkan benda dan alat memakai ukuran sesuai dengan badan manusia”

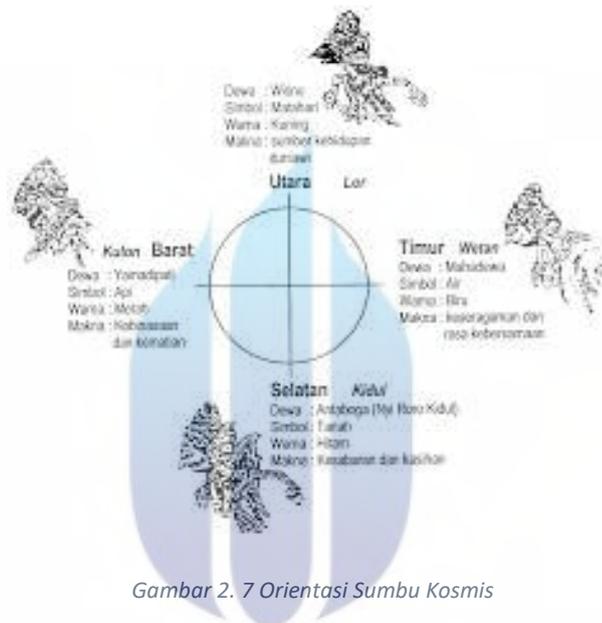
Patokan pandangan hidup masyarakat Jawa dibagi menjadi 3 yaitu : alam dewa – dewi, alam menengah dan alam barzah atau neraka, hal tersebut dicerminkan dalam pembagian segmen rumah secara horizontal dan vertikal.

Dalam suatu ukuran Jawa selalu horizontal selalu merupakan panjang salah satu anggota badan pemilik rumah. Sehingga ukuran pada rumah yang satu dengan yang lain akan selalu berbeda jika diukur dengan satuan ukuran yang tidak berpihak pada manusia (meter), satuan yang dipakai dalam pembangunan tradisional adalah *depo*, *hasta*, *kilan*, *pencak*, *tumbak*, *kaki* dan *jempol*. Sedangkan ukuran vertikal terdiri dari *sakpegawena* (*awean*), *sakdedeg* (*dedeg*), *cengkang* dan *tebah*.

2.3.4.2 Struktur Ruang Tradisional Rumah Tinggal

Orientasi sumbu kosmis rumah tradisional bersifat mistik tersebut tidak terbatas pada pembangunan candi-candi, namun juga sebagai asas dalam tata kota maupun perencanaan rumah kediaman. Rumah tinggal tradisional di Jawa pada

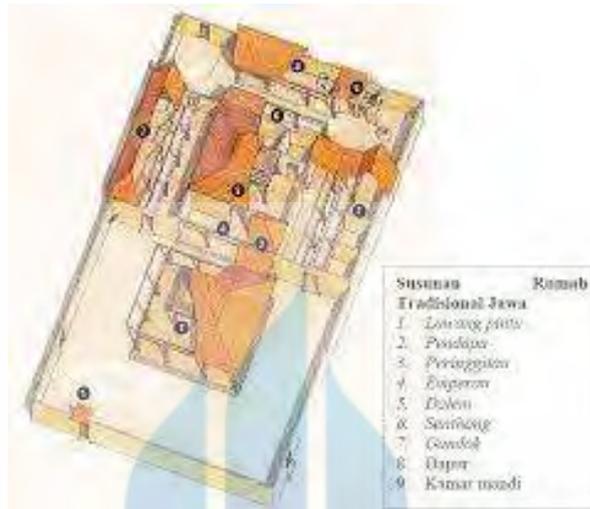
umumnya merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan terhadap kahidupan. Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah utara-selatan tempat tinggal Ratu Kidul, dewi Laut Selatan dan dewi pelindung Kerajaan Mataram. Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah barat-timur untuk rakyat biasa adalah idak mungkin karena arah timur dipergunakan sebagai unsur dari keraton. Arah timur juga merupakan tempat tinggal dea Yamadipati, yang dalam cerita pewayangan mempunyai tugas mencabut nyawa orang.



2.3.3.1.1 Pembagian Rumah Tradisional Jawa berdasarkan struktur ruangan

1. Rumah Induk :
 - Pendopo yang berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Sifat ruangan ini terbuka.
 - Dalem agung merupakan pusat susunan ruang lain yang berfungsi sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi.
 - Sentong merupakan tiga buah kamar yang berjajar. Pada sentong kiwo dan setong tengen terdapat pintu berdaun dua. Kondisi udara cukup segar karena lubang penghawaan cukup.
 - Peringgitan, berbentuk seperti serambi yang terdiri atas tiga persegi yang menghadap pendopo.
 - Trtag merupakan gang antara pendopo dan peringgitan.
2. Rumah Tambahan

- Gandok adalah rumah yang di samping dalem agung. Gandokkiwo (wetan omah) unuk tidur kaum laki-laki dan gandok tengen (kulon omah) untuk kaum perempuan.
- Gadri atau ruang makan terletak di belakang setong dalem agung.
- Dapur dan pekiwan sebagai bagian pelayanan terletak paling belakang.



Gambar 2. 8 Struktur Ruangan

2.3.3.1.2 Hirarkih bentuk Atap pada Rumah Tradisional Jawa

Kebudayaan jawa mengenal system pembedaan kasta seperti yang terdapat dalam agama hindu (Bhamin sebagai peserta, ksatria sebagai rpajurit, vaisya sebagai petani dan sudra sebagai pembantu), namun pengelompokan tidak kompleks seperti pada agama hindu yaitu dalam 3 garis besar yang pengelompokanya itu secara langsung mempengaruhi pola bentuk atap yang terjadi antara lain :

- Atap kampung merupakan bentuk rumah yang paling sederhana baik dalam bentuk maupun structural dan atap kampung ini digunakan bagi rakyat kebanyakan.
- Atap limasan merupakan pemngembang dari bentuk atap kampung sehingga baik bentukan maupun strukturnya pun akan lebih kompleks dari atap kampung. Dan atap limasan ini digunakan bagi masyarakat jawa yang mempunyai status social yang lebih tinggi.

- Atap joglo bentuk atap yang paling kompleks dari ketiga bentuk atap yang dikenal dalam gaya arsitektur tradisional Jawa. Dan atap joglo digunakan bagi para bangsawan.

2.2 Tinjauan Teoritis Tema

2.4.1 Arsitektur Hijau (Green Architecture)

Arsitektur Hijau atau sering disebut Green Architecture adalah arsitektur yang meminimalisir konsumsi sumber daya alam termasuk energi air dan material, serta minim menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Sebagai pemahaman dasar arsitektur hijau yang berkelanjutan, elemen yang dapat didalamnya adalah lanskap, interior, yang menjadi satu kesatuan dalam segi arsitekturnya. Tujuan utama dari green architecture adalah menciptakan eco desain, arsitektur ramah lingkungan, arsitektur alam dan pembangunan berkelanjutan. Arsitektur hijau juga dapat diterapkan dengan meningkatkan efisiensi pemakaian energi air dan pemakaian bahan-bahan yang mereduksi dampak pada bangunan terhadap kesehatan.

Konsep green architecture atau arsitektur hijau saat ini menjadi topik yang ramai diperbincangkan, selain kesadaran masyarakat yang makin tinggi akan pentingnya melestarikan alam hal ini juga menghemat sumber daya alam yang tak terbarukan. Green architecture adalah sebuah konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat, yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber energi dan sumber daya alam secara efisien. Konsep ini bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, penggunaan bahan daur ulang dan juga ramah lingkungan.

Berikut beberapa prinsip dari green architecture :

- Hemat energi, pengoperasian bangunan meminimalkan penggunaan bahan bakar dan energi listrik.
- Menggunakan energi alam seperti angin sebagai penyejuk lingkungan.

- Bahan-bahan bangunan yang digunakan cenderung ramah pada lingkungan seperti keramik dengan motif kasar pada lantai untuk mengurangi pantulan panas yang dihasilkan.
- Merespon keadaan tapak dari bangunan dalam merancang bangunan harus memperhatikan semua pengguna bangunan dan memenuhi semua kebutuhannya.
- Menetapkan seluruh prinsip green architecture secara keseluruhan ketentuan yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan.

Green architecture mulai tumbuh sejalan dengan kesadaran para arsitek akan keterbatasan alam yang menyuplai material yang mulai menipis. Penggunaan material yang bisa di daur ulang juga mendukung konsep arsitektur hijau, sehingga penggunaan material dapat dihemat. Green dapat diinterpretasikan sebagai sustainable (berkelanjutan), earthfriendly (ramah lingkungan), dan high performance building (bangunan dengan performa baik)

1. Sustainable (berkelanjutan)

Bangunan green architecture yang tetap bertahan dan berfungsi seiring zaman, konsisten terhadap konsepnya yang menyatu dengan alam tanpa adanya perubahan yang signifikan tanpa merusak alam sekitar.

2. Earthfriendly (ramah lingkungan)

Suatu bangunan belum bisa dianggap sebagai bangunan berkonsep green architecture apabila bangunan tersebut tidak bersifat ramah lingkungan, yang artinya bukan hanya mendesain tetapi juga dalam implementasinya dalam penggunaan bahan atau material untuk bangunan.

3. High Performance Building

Bangunan yang disebut green architecture harus memiliki sifat ini yang berarti memanfaatkan tenaga alam yang didukung teknologi tinggi.

2.5 Studi Preseden

2.5.1 Taman Budaya Jawa Timur

Taman budaya surbaya ini dahulu merupakan rumah Bupati Kanoman dan salah satu pusat pemerintahan kabupaten Surabaya dalam masa penjajahan Belanda. Sekitar abad 17 kadipaten Surabaya berada di bawah kekuasaan kerajaan Mataram di Kartosura. Bupati pertama Surabaya adalah Tumenggung Kyai Onggodjojo yang mempunyai dua orang putera yang sama – sama ingin menjadi Bupati. Sebagaimana kutip dari buku Dukut Imam Widodo, Kadipaten Surabaya ini dibagi menjadi dua yaitu, Kadipaten Kasepuhan dan Kadipaten Kanoman. Yang disebut pertama dipimpin Bupati Raden Tumenggung Panji Condronegoro dengan istananya di sebuah bangunan yang sekarang menjadi kantor Pos Besad Surabaya. Sdangkan Kadipaten Kanoman dengan bupati Raden Tumenggung Joyo I beristana di Gentengkali yang kemudian menjadi Taman Budaya Jatim sekarang.

Bangunan asli yang ditetapkan menjadi cagar budaya masih bertahan hingga sekarang adalah Pendopo dan Gedung Perkantoran disebelah selatan Pendopo. Berdasarkan surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat Provinsi Jawa Timur No.Sek/41/1171 tanggal 13 oktober 1973 tentang penyerahan persil beserta Gedung komplek dan Kapupaten, maka tindakan selanjunya pada tanggal 19 Januari 1975, dilaksanakan serah terima bangunan Gedung dan perumahan tersebut dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Surabaya kepada kepala perwakilan Departemen Pendidikan dan KEbudayaan Provinsi Jawa Timur di Surabaya. Selanjutnya dipergunakan untuk wadah pengembang seni dan Budaya, dengan melalui anggaran APBN dan APBD tahun 197401975. Sejak saat itu dibangun Terater Terbuka dan Gedung Pertunjukan yang diberi nama Gedung Cak Durasim.



Gambar 2. 9 Cak Durasim

Perihal nama Cak Durasim itu sendiri dikisahkan pada tahun 1930 Cak Gondo durasim adalah seniman yang berjuang melalui jalur kesenian, khususnya seni pertunjukan ludruk yang merupakan ciri khas Jawa Timur. Sampai kemudian terjadilah peristiwa menghebohkan, yaitu Cak Durasim ditangkap dan disiksa oleh Polisi Rahasi pemerintah jajahan Jepang karena parikan (pantun) yang terkenal “pegupon omahe doru, melok nipponn tambah sengsoro” (Pegupon rumah burung dara/merpati, ikut nippon/jepang tambah sengsara). Pada tahun 1944 Cak Durasim menghembuskan nafasnya dalam tahanan, kemudian dimakamkan di pemakaman Tembok Surabaya. Patung setengah badan Cak Durasim kini dibuat dan dipajang di depan Gedung pertunjukan Cak Durasim, di kompleks Taman Budaya Jawa Timur.

Berikut Fasilitas yang ada di TBJT :

1. Gedung Cak Durasim
Menampung 600 kursi, dengan luas bangunan keseluruhan 29,5 x 47,5 meter.
2. Pendopo Jayengrana
Bangunan seluas 400m² yang disanggah 36 pilar, sering digunakan untuk latihan tari untuk pergelaran kesenian outdoor.
3. Ruang Sawunggaling
merupakan bangunan penghubung beberapa di sekitar, ruangan ini seluas 6,5 x 17,5 meter.
4. Ruang Sawung Rana

Bangunan ini sering digunakan untuk pertemuan dan latihan tari, kemudian difungsikan menjadi perkantoran untuk Seksi Penyajian Seni Budaya dan Seksi Publikasi Dokumentasi.

5. Teater Terbuka

Terbuat dari semen dengan panggung terbuka untuk pertunjukan konsep outdoor dengan luas keseluruhan 30x30 meter.

6. Wisma Seni Dewi Sangkrah

Wisma ini adalah tempat penginao atau Wisma Seni, secara keseluruhan mampu menampung 80 orang yang terbagi menjadi 8 kamar.

7. Perpustakaan dan Dokumentasi

Menempati diruangan dalam Gedung Sawunggaling. Tersedia ribuan koleksi buku, foto dan dokumentasi video.

8. Mushollah Al Jamal

Berukuran 10x6 meter.

9. Arena Terbuka

Arena pementasan kesenian untuk pertunjukan Reog Ponorogo, Performing Arts, Seni Instalasi, atau pernah digunakan untuk mendirikan panggung pertunjukan dan layer tancap.

10. Kantin

11. Galeri Prabangkara

Bangunan seluar 9x18 meter, gedung ini terdiri dari 2 lantai dari dua ruangan masing-masing lantainya atau keseluruhan berjumlah 4 ruangan. Ruangan bawah digunakan sebagai ruangan pameran untuk karya seni rupa koleksi Taman Budaya Jawa Timur.

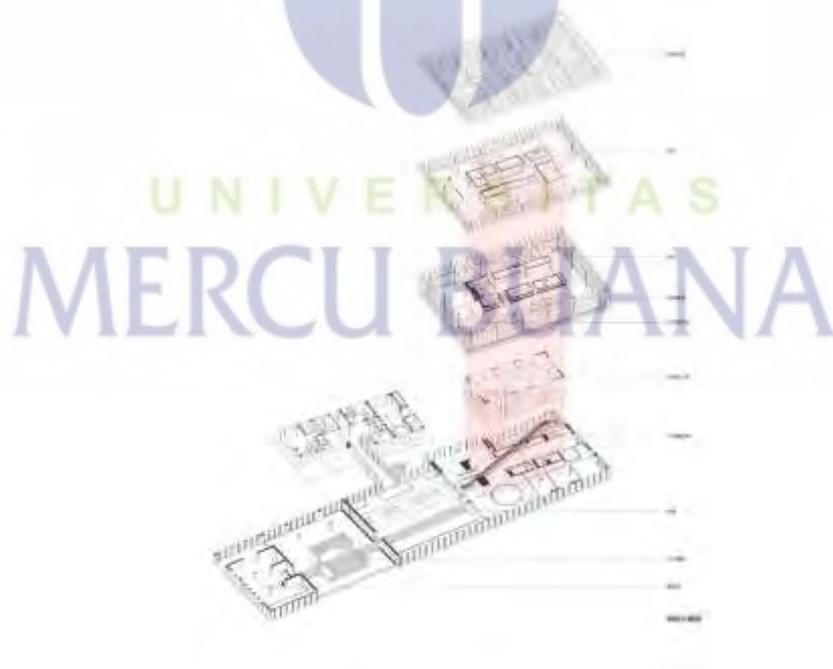
2.5.2 Xi'an Quijiang

Pusat seni Xi'an Quijiang ini berada di China, memiliki luas 10200m² tahun selesai dibangun 2019. Pusat seni quijiang sebagai inti di blok quijiangyin, yang melambangkan manifesto modern dari komunitas yang menghubungkan kota. Bangunan ini seperti pameran kaca yang digelar membentuk tanda visual yang unik disamping perkotaan. Desain landscape dan garis batas ruang dari area drop off saling tumpang tindih. Pada kesimpulan ini Pusat Seni Quijiang sebagai pembawa

ruang dan memori melalui “kekuatan” desain, “penetrasi” material dan “kepintaran Struktur”.



Gambar 2. 10 Denah Xi'an Qujiang



Gambar 2. 11 Struktur Xi'an Qujiang